



Analisis Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja

(Analysis of Bullying Behavior Tendencies in Adolescents)

Jihan Nabilah Putri Wardani*, Gian Sugiana Sugara, Anandha Putri Rahimsyah

Universitas Muhammadiyah Tasikmalaya, Jl. Tamansari No.KM 2,5, Tasikmalaya, Jawa Barat, 46196, Indonesia

*Penulis korespondensi, Surel: jihannabilahpw@gmail.com

Paper received: 3-Februari-2023; revised: 25-September-2023; accepted: 30-September-2023

Abstract

Bullying behavior is an act of violence that is carried out both physically, verbally and socially. Bullying behavior that occurs in adolescents, both perpetrators and victims, has a negative impact in the short and long term. The purpose of this study was to obtain an overview of bullying behavior in class XI students based on gender, and program planning to minimize and reduce bullying behavior. This study uses a quantitative descriptive method to reveal a description of student bullying behavior. The population in this study were students of class XI totaling 408 students. The technique in this study used the saturated sampling method by making members of the population as samples. The results showed that in general the bullying behavior of class XI students both perpetrators and victims were in the low category. Based on the sex of the perpetrators there were significant differences between men and women while for victims there were no significant differences between men and women. Thus the implications of guidance and counseling services based on function are preventive and curative efforts to help prevent and deal with perpetrators and victims of bullying to develop them in a more positive direction.

Keywords: bullying; teenagers; senior high school

Abstrak

Perilaku *bullying* merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan baik secara fisik, verbal dan sosial. Perilaku *bullying* yang terjadi pada remaja baik pelaku maupun korban memberikan dampak yang negatif dalam jangka pendek dan panjang. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran perilaku *bullying* pada siswa kelas XI berdasarkan jenis kelamin, dan perencanaan program untuk meminimalisir dan mereduksi perilaku *bullying*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif untuk mengungkapkan gambaran perilaku *bullying* siswa. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI yang berjumlah 408 siswa, teknik dalam penelitian ini menggunakan metode jenuh pengambilan sampel dengan menjadikan anggota populasi sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan secara umum perilaku *bullying* siswa kelas XI pelaku maupun korban berada pada kategori rendah. Berdasarkan jenis kelamin pelaku memiliki perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan sedangkan untuk korban tidak memiliki perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Dengan demikian implikasi layanan bimbingan dan konseling berdasarkan fungsi yaitu upaya preventif dan kuratif membantu mencegah dan menangani pelaku maupun korban *bullying* untuk mengembangkannya kearah yang lebih positif.

Kata kunci: bullying; remaja; sekolah menengah atas

How to cite: Wardani, J. N. P., Sugara, G. S. & Rahimsyah, A. P. (2023). Analisis Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja. *Buletin Konseling Inovatif*, 3(1). 226–236. doi: 10.17977/um059v3i32023p226-236

1. Pendahuluan

Perilaku *bullying* pada saat ini mulai memprihatinkan khususnya pada usia remaja. Dampak negatif yang ditimbulkan dalam perilaku *bullying* ini dapat merusak mental dan

psikologis korban, hal ini dikarenakan remaja masih kurang dalam memahami akan dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* (Rachman, 2016). *Bullying* adalah kasus yang dapat terjadi di mana saja di lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat. Dalam kehidupan saat ini, *bullying* sering ditemukan di lingkungan sekolah di mana sekolah seharusnya menjadi tempat di mana siswa dapat memperoleh pengetahuan (Dimas, 2019).

Bullying di sekolah juga terjadi di Indonesia, dimana banyak kasus *bullying* terjadi pada siswa di tingkat SMA (Irel, 2017). Menurut Rachman (2016) *bullying* yang terjadi di sekolah saat ini sungguh memprihatinkan, terutama pada siswa sekolah menengah. Tampaknya hal ini terjadi karena remaja SMA memasuki tahap perkembangan untuk mencari identitas diri dan berusaha mencari kelompok yang sesuai dengan minatnya sebagai remaja. *Bullying* yang dikenal dalam bahasa Indonesia perundungan adalah masalah serius bagi anak-anak di sebagian besar negara di seluruh dunia (Borualogo & Gumilang, 2019). Tindakan *bullying* dapat menyebabkan korban mengalami dampak psikologis dan fisik melalui mengejek, mencemooh, menghina, mengancam, mengintimidasi, menghina secara seksual, menyerang secara seksual, mengisolasi, menghindari, merusak barang atau benda korban, mengancam, dan memukuli korban dengan maksud untuk menyakiti mereka atau menempatkan mereka dalam keadaan tertekan, perilaku pelecehan dapat menyebabkan korban mengalami dampak fisik dan psikologis (Akmal et al., 2016).

Menurut data *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) Indonesia menempati urutan kelima dari 78 negara dalam hal persentase murid yang pernah mengalami perundungan (Jayani, 2019). KPAI menerima 26.000 kasus perlindungan anak pada tahun 2011 dan 2017 di mana 34% adalah kasus *bullying*. KPAI menerima 161 laporan kasus perlindungan anak pada tahun 2018, di mana 36 (22,4%) merupakan kasus korban *bullying* dan 41 (25,5%) merupakan kasus *bullying* (Novianto, 2018). Menurut Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) provinsi Sumatera Barat melaporkan ada 55 kejadian penyerangan, pelecehan seksual, dan perundungan yang melibatkan anak di bawah umur dan pada wanita (Butar & Karneli, 2019).

Menurut KPAI tahun 2022 terdapat 226 kasus perundungan dalam bentuk fisik dan psikis. Kasus terbaru *bullying* yang terjadi kepada anak laki-laki di kelas V di sekolah dasar di Tasikmalaya menunjukkan bagaimana *bullying* di kalangan anak semakin meningkat. Korban mengalami tindakan pelecehan fisik, seksual, dan psikologis dalam jangka panjang dan berulang-ulang yang dilakukan oleh individu yang lebih kuat dengan melakukan teror. Akibatnya, korban mengalami masalah psikologis termasuk depresi dan akhirnya meninggal dunia (Kompas.com, 2022).

Bullying adalah tindakan yang tidak diinginkan terutama di lingkungan sekolah. *Bullying* adalah perilaku yang dilakukan oleh satu orang atau lebih dengan sengaja merugikan orang lain yang dilakukan secara berulang kali (Parada et al., 2008). Tindakan *bullying* diantaranya dalam bentuk fisik, verbal, dan psikologis (Hamidah, 2020). Menurut Nansell et al. (2001) mendefinisikan *bullying* sebagai perilaku tidak menyenangkan atau merusak yang berulang kali, termasuk *bullying* fisik (menyerang, menendang), *bullying* verbal (bercanda, ancaman), *bullying* psikologis (pengucilan, gosip). Gambaran perilaku *bullying* siswa kelas XI SMAN 6 Tasikmalaya dalam hal *bullying* dalam bentuk fisik, verbal dan sosial di lingkungan sekolah dalam intensitas waktunya kadang-kadang atau tidak pernah dalam kategori ini siswa memiliki kecenderungan melakukan *bullying* yang rendah

Remaja yang terlibat dalam perilaku *bullying* karena beberapa faktor, yaitu diantaranya keluarga, teman sebaya, dan sekolah (Tumon, 2014). Menurut *American Association of School Administrators* (2009) karakteristik individu, seperti jenis kelamin mempengaruhi terjadinya *bullying*. Menurut Amanda (Rohman, 2016) jenis kelamin memiliki peran dalam kasus *bullying* menurutnya anak laki-laki lebih dominan dalam melakukan *bullying* fisik, anak perempuan lebih dominan dalam melakukan *bullying* psikologis pada teman sebayanya.

Bullying dapat merusak mental dan psikologis pelaku, terutama kepada korban apabila tidak dibantu dengan serius sehingga bukan saja dapat merusak dalam jangka pendek namun juga berdampak jangka panjang (Sari & Yendi, 2019). Menurut Trisnani dan Wardani (2016), kemungkinan timbulnya gangguan psikologis pada korban *bullying*, seperti kecemasan yang berlebihan, ketakutan yang terus-menerus, depresi, pikiran untuk bunuh diri, dan gejala gangguan stres pasca-trauma (*post-traumatic stress disorder*) adalah efek psikologis yang paling ekstrim. Selain itu, korban *bullying* di sekolah mengalami trauma dan depresi yang hebat, yang pada akhirnya dapat menyebabkan gangguan mental di masa depan, seperti gangguan bipolar. Menurut Tahrir et al. (2019), korban akan mengalami ketidaknyamanan di sekolah, harga diri rendah, kesulitan berkonsentrasi, dan yang terburuk, bunuh diri jika dampak yang mereka peroleh tidak ditangani.

Berdasarkan permasalahan perilaku *bullying* terbukti di atas bahwa perilaku *bullying* memiliki efek negatif yang parah pada korban. Selain itu, karena perilaku *bullying* sering digunakan oleh siswa, terutama remaja, ada kemungkinan besar orang lain akan menirunya. Maka dari itu harus ada upaya untuk meminimalisir perilaku *bullying* (Kurniawan & Pranowo, 2018). Upaya untuk mengatasi *bullying* yang terjadi di sekolah, salah satunya yaitu guru bimbingan dan konseling (Wahyuni, 2018). Guru BK adalah seseorang yang memiliki pemahaman, pengetahuan, sikap dan kemampuan untuk membantu siswa yang bermasalah dalam menyelesaikan masalahnya (Syarifuddin et al., 2019).

Peran guru BK dalam mengatasi perilaku *bullying* dilakukan dengan tindakan preventif dan kuratif yaitu tindakan preventif memberikan pemahaman atau pengetahuan tentang *bullying* melalui bimbingan kelompok, klasikal dan memberi kesempatan untuk berkonsultasi dalam layanan bimbingan dan konseling secara pribadi tentang masalah yang mereka hadapi. Adapun untuk tindakan kuratif menemukan informasi tentang penyebab dan latar belakang siswa, serta melakukan konseling kepada pelaku *bullying* (Rosiva & Ernawati, 2021). Menurut Mansyur & Herdi (2020) saran yang diberikan dapat berupa konseling kelompok untuk menghentikan perilaku *bullying* dan konseling individu jika terjadi kasus perilaku *bullying*. Konseling individu membantu siswa dalam menyelesaikan masalah dengan siswa lain. Merujuk pada standar kompetensi kemandirian peserta didik, dimana aspek perkembangan siswa untuk siswa SMA adalah landasan hidup religius, landasan perilaku etis, kematangan emosi, kematangan intelektual, kesadaran tanggung jawab sosial, kesadaran gender, pengembangan diri, perilaku kewirausahaan (kemandirian perilaku ekonomis), wawasan dan kesiapan karier, kematangan hubungan dengan teman sebaya dan kesiapan diri untuk menikah dan berkeluarga (Sugiyatno, 2016).

Berdasarkan paparan mengenai gambaran *bullying* dari berbagai penelitian diatas dikatakan bahwa *bullying* dapat merusak psikologis dan mental korban di sekolahnya, sehingga dalam jangka panjang dapat merusak mental mereka. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* pada siswa kelas XI SMAN 6 Tasikmalaya.

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif desain deskriptif dengan tujuan untuk mengetahui gambaran perilaku *bullying* pada remaja kelas XI SMAN 6 Tasikmalaya. Populasi dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XI SMAN 6 Tasikmalaya yang berjumlah 408. Pada penelitian ini menggunakan teknik sampel jenuh, sampel penelitian ini berjumlah 408 siswa yang tergabung dalam kelas IPA dan IPS. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini mengadaptasi dari Instrumen *Adolescent Peer Relations Instrument* (APRI) yang dibuat oleh Parada (2000). Konsistensi internal untuk urutan kedua dua pelaku *bullying* dan subcales korban *bullying* juga dapat diterima (alpha koefisien pelaku =.93, korban = .94). Jumlah item sebanyak 36 item yang terbagi atas 2 bagian. Hasil uji validitas instrumen pelaku dan korban jumlah valid 18 dan tidak valid 0, hasil reabilitas pelaku 0,848 dan korban 0,910. Bagian A adalah item-item yang mengukur mengenai *bullying* pada subjek sebagai pelaku *bullying* sebanyak 18 item, sedangkan bagian B berisi item-item yang mengukur mengenai *bullying* pada subjek sebagai korban *bullying* sebanyak 18 item. Instrumen Parada (2000) tersusun berdasarkan 3 dimensi *bullying* (*Physical bullying*, *Verbal bullying*, dan *Social bullying*). Jenis skala instrumen penelitian *bullying* (APRI) adalah skala likert dengan 6 kategori jawaban, yaitu 1= tidak pernah (*never*), 2=kadang-kadang (*sometimes*), 3= satu atau dua kali dalam sebulan (*once or twice a moth*), 4= satu kali dalam seminggu (*once a week*), 5= beberapa kali dalam seminggu (*several times a week*), 6= setiap hari (*everyday*).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Hasil data perilaku *bullying* siswa kelas XI SMAN 6 Tasikmalaya secara umum gambaran siswa yang melakukan *bullying* sebagai pelaku dan korban *bullying*.

Tabel 1. Gambaran Umum Pelaku & Korban *Bullying* Siswa Kelas XI SMAN 6 Tasikmalaya

Kategori	Rentang	Pelaku		Korban	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
Rendah	18-48	359	99,4%	345	96%
Sedang	48-78	1	0,3%	15	4%
Tinggi	78-108	1	0,3%	1	0%
Jumlah		361	100%	361	100%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil dari semua siswa yang menjadi sampel penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMAN 6 Tasikmalaya yaitu sebanyak 359 siswa (99,4%) berada pada kategori rendah sebagai pelaku *bullying*, sebanyak 1 siswa (0,3%) berada pada kategori sedang sebagai pelaku *bullying*, sebanyak 1 siswa (0,3%) berada pada kategori tinggi sebagai pelaku *bullying*. Maka dari itu secara umum siswa yang menjadi pelaku *bullying* kelas XI SMAN 6 Tasikmalaya berada pada kategori rendah.

Adapun hasil data perilaku *bullying* siswa kelas XI SMAN 6 Tasikmalaya secara umum gambaran siswa yang melakukan *bullying* sebagai korban *bullying*. Berdasarkan tabel di atas diperoleh hasil dari semua siswa yang menjadi sampel penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMAN 6 Tasikmalaya yaitu sebanyak 345 siswa (96%) berada pada kategori rendah sebagai korban *bullying*, sebanyak 15 siswa (4%) berada pada kategori sedang sebagai korban *bullying*, sebanyak 1 siswa (0%) berada pada kategori tinggi sebagai korban *bullying*. Maka dari

itu secara umum siswa yang menjadi korban *bullying* kelas XI SMAN 6 Tasikmalaya berada pada kategori rendah.

Aspek perilaku *bullying* dalam penelitian ini ada 3 aspek yaitu *bullying* fisik, *bullying* verbal dan *bullying* sosial.

Tabel 3. Gambaran Umum Aspek Perilaku *Bullying*

No	Aspek Perilaku <i>Bullying</i>	Pelaku %	Korban %
1	<i>Bullying</i> Fisik	20	21
2	<i>Bullying</i> Verbal	30	30
3	<i>Bullying</i> Sosial	22	25

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel di atas bahwa secara umum aspek perilaku *bullying* yang sering dialami oleh pelaku dan korban adalah *bullying* verbal sebesar 30%. *Bullying* fisik untuk pelaku *bullying* sebesar 20% dan korban *bullying* sebesar 21%. *Bullying* sosial untuk pelaku *bullying* sebesar 22% dan korban *bullying* sebesar 25%.

Tabel 4. Hasil Uji Perbedaan Perilaku *Bullying* pada Kelas XI SMAN 6 Tasikmalaya Berdasarkan Jenis Kelamin

	Jenis Kelamin	Mean	SB	F	Sig.
Pelaku	Laki-laki	26	9	20.554	.000
	Perempuan	23	4		
Korban	Laki-laki	28	13	.702	.403
	Perempuan	27	10		

Perbedaan jenis kelamin pelaku *bullying* dalam penelitian ini diukur dengan rumus uji *One-Way ANOVA* dengan menggunakan SPSS 24.00 for windows. Ketentuan nilai signifikan (Sig.) < 0,05 artinya terdapat perbedaan perilaku *bullying* antara siswa laki-laki dan perempuan. Jika signifikansi (Sig.) > 0,05 artinya tidak terdapat perbedaan pelaku *bullying* antara siswa laki-laki dan perempuan. Berdasarkan tabel 4 untuk pelaku *bullying* menunjukkan hasil Sig. 0.000 < 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa pelaku *bullying* antara siswa laki-laki dan perempuan kelas XI SMAN 6 Tasikmalaya terdapat perbedaan yang signifikan. Adapun untuk korban *bullying* berdasarkan tabel 4 menunjukkan hasil Sig. 0.403 > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa korban *bullying* antara siswa laki-laki dan perempuan kelas XI SMAN 6 Tasikmalaya tidak terdapat perbedaan yang signifikan

3.2. Pembahasan

Gambaran perilaku *bullying* siswa kelas XI SMAN 6 Tasikmalaya yang menjadi pelaku *bullying* berada pada kategori rendah, artinya siswa menjadi pelaku *bullying* dalam bentuk fisik, verbal dan sosial dilingkungan sekolah dalam intensitas waktunya kadang-kadang atau tidak pernah dalam kategori ini siswa memiliki kecenderungan melakukan *bullying* yang rendah. Penelitian ini mendukung penelitian Wiasih (2018), yang menemukan bahwa perilaku *bullying* di kalangan remaja termasuk dalam kategori yang sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa pemahaman intensitas tingkat perilaku *bullying* remaja di Kota Pekanbaru umumnya rendah. Faktor perilaku *bullying* yang dapat menyebabkan perilaku *bullying* berada pada tingkat rendah dan tinggi, Menurut Priyatna (2010), karakteristik keluarga, seperti kurangnya kehangatan dan kepedulian orang tua yang rendah terhadap anak, pengasuhan orang tua yang

permissif menyebabkan anak bebas melakukan perbuatan apapun yang dia inginkan, atau sebaliknya.

Dilihat dari gambaran mengenai presentase tiga aspek pelaku *bullying* siswa kelas XI SMAN 6 Tasikmalaya terungkap dari tingkat aspek terendah ke aspek tertinggi. Aspek terendah diantaranya aspek pelaku *bullying* fisik, selanjutnya yaitu aspek pelaku *bullying* sosial dan aspek tertinggi yaitu aspek *bullying* verbal. Hal ini sejalan dengan pendapat Olweus (Riskinanti & Lindawati, 2019) bahwa pada umumnya pelaku *bullying* mempunyai perilaku yang lebih positif terhadap kekerasan. Walaupun aspek pelaku *bullying* fisik berada pada tingkat terendah, hal ini tidak bisa dibiarkan karena akan memberikan dampak negatif kepada psikis korban *bullying*.

Berdasarkan data yang dihasilkan terkait aspek pelaku *bullying* verbal siswa kelas XI SMAN 6 Tasikmalaya dalam melakukan *bullying* yang sering dilakukan yaitu dalam bentuk verbal oleh siswa kelas XI SMAN 6 Tasikmalaya diantaranya membuat lelucon tentang seorang siswa dan menjuluki nama yang tidak disukai. Sesuai dengan hasil wawancara yang dilaksanakan dengan pelaku *bullying* yaitu pelaku sering mengejek dengan temannya. Hal tersebut pelaku dalam melakukannya tindakan *bullying* tersebut untuk hiburan semata. Hal ini sejalan menurut Rachman (2016) siswa terbiasa mengolok-olok satu sama lain dan membuat lelucon yang sering dipandang menyinggung dan mengarah pada perilaku *bullying*. Batas yang tidak begitu jauh antara humor dan *bullying* sering menyebabkan pelaku salah mengartikan apa itu tentang *bullying*.

Berdasarkan data yang dihasilkan terkait aspek pelaku *bullying* sosial siswa dalam melakukan *bullying* yang sering dilakukan oleh siswa kelas XI SMAN 6 Tasikmalaya dalam bentuk sosial yaitu mengabaikan siswa lain ketika bersama teman-teman. Menurut Jannah & Setiawati (2020) *bullying* sosial/relasional bisa disimpulkan sebagai bentuk dari intimidasi yang pelakunya berusaha untuk menyakiti seseorang atau kelompok dengan melakukan pengabaian, pengecualian. Tindakan intimidasi secara sosial/relasional memang sulit di deteksi bahkan sebagai pelaku seringkali tidak menyadari bahwa mereka telah melakukan tindakan *bullying*. Menurut Field (2007) bahwa banyak guru tidak mengetahui adanya bentuk *bullying* secara sosial karena ini pelaku *bullying* mungkin akan menakuti sasarannya dengan hanya mengangkat alisnya agar tidak memberitahu pembimbing sehingga kehadiran guru pun tidak akan dianggap.

Guru BK di SMAN 6 Tasikmalaya membantu permasalahan siswanya termasuk dalam masalah *bullying*. Menurut hasil wawancara dengan guru BK bahwa ada korban *bullying* yang melaporkan kejadian *bullying* yaitu bahwa dirinya dijauhi oleh teman sekelasnya dikarenakan terjadinya konflik dengan teman sekelasnya, mereka saling menyindir secara langsung di kelas dan lewat sosial media (*whatsapp*). Menurut Hertinjung & Susilowati (2014) orang yang mengalami *bullying* biasanya mempunyai karakter kepribadian tertentu sehingga berpotensi menjadi korban *bullying*. Faktor yang menyebabkan menjadi korban *bullying* yaitu secara sosial lebih cenderung kurang berinteraksi sosial, menghabiskan lebih banyak waktu melamun, kurang menikmati interaksi dengan orang lain, dan interaksi sosial dengan kurang baik. Hal ini mendukung pernyataan Rigby (2003) bahwa individu yang diintimidasi secara psikologis cenderung tertutup (*introvert*), memiliki harga diri yang rendah, dan tidak memiliki keterampilan sosial, terutama dalam hal ketegasan (*asertivitas*). Menurut Astuti (2008) bahwa orang yang *bullied* memiliki kapasitas pemikiran yang sangat terbatas, sehingga membuat mereka lambat untuk mengambil informasi baru dan tidak dapat belajar dari pengalaman. Secara umum, penderitanya cepat gelisah dan jengkel dan memiliki toleransi rendah terhadap

frustrasi. Menurut Muhammad (2009) dampak *bullying* fisik seperti benjol, luka tangan, pusing, sering cape, memar di kepala, nyeri dada, luka di kening, dan ketidakhadiran dari sekolah.

Berdasarkan data yang dihasilkan terkait aspek korban *bullying* verbal, siswa kelas XI SMAN 6 Tasikmalaya mengalami *bullying* dalam bentuk verbal paling banyak siswa mengalami diejek oleh siswa yang mengatakan sesuatu yang jelek kepadanya. Hal tersebut sejalan menurut Riauskina et al (2005) ketika mengalami *bullying* korban merasa takut, malu, sedih dan tidak nyaman. Selain itu aspek korban *bullying* sosial, siswa kelas XI SMAN 6 Tasikmalaya mengalami *bullying* dalam bentuk sosial yaitu paling banyak siswa mengalami diabaikan ketika sedang bersama teman-temannya. Menurut Beane (2008) individu yang menjadi korban *bullying* seringkali mengalami penolakan sosial. Menurut Haslan et al (2021) dampak psikologis korban yaitu memunculkan perilaku menarik diri dari lingkup pergaulan.

Bullying verbal mudah dilakukan oleh anak-anak, karena sebagian besar siswa melakukan *bullying* untuk bahan lelucon bagi teman sebayanya. Siswa sering menggunakan ejekan, gosip, ejekan, dan cemoohan yang disengaja saat menyebut nama orang tua mereka sebagai bentuk *bullying* verbal. Dengan demikian, *bullying* verbal di sekolah adalah yang paling sulit dihentikan. Mengapa *bullying* verbal sulit dihentikan, karena *bullying* ini diluar nalar dan sulit untuk dipantau (Yuliana, 2020). *Bullying* sosial/relasional adalah penurunan harga diri korban melalui pengabaian, pengucilan, atau penghindaran. *Bullying* relasional mencapai puncaknya pada awal masa remaja. Perubahan fisik, mental, emosional, dan seksual terjadi pada remaja. Remaja belajar lebih banyak tentang diri mereka sendiri selama waktu ini ketika mereka mencoba untuk bergaul dengan teman-temannya (Coloroso, 2006).

Perilaku *bullying* siswa kelas XI SMAN 6 Tasikmalaya sebagai pelaku *bullying* ditinjau dari jenis kelamin adanya perbedaan yang signifikan, siswa laki-laki lebih banyak melakukan tindakan *bullying* daripada perempuan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2015), yang menemukan bahwa remaja laki-laki melakukan perilaku *bullying* pada tingkat yang lebih tinggi daripada remaja perempuan. Hal ini terjadi karena menurut Field (2007) anak laki-laki menindas anak perempuan dan anak laki-laki, sementara anak perempuan kebanyakan menggertak anak perempuan lain tetapi juga dapat menggertak anak laki-laki. Menurut Hidayati (2012) menegaskan bahwa sebagian besar perempuan melakukan *bullying* verbal. Mereka melakukan *bullying* verbal sebagai strategi sosial untuk mengerahkan dominasi dan memamerkan kemampuan mereka.

Perilaku *bullying* siswa kelas XI SMAN 6 Tasikmalaya sebagai korban *bullying* ditinjau dari jenis kelamin tidak adanya perbedaan yang signifikan antara korban *bullying* perempuan dan laki-laki. Mereka mengalami tindakan *bullying* paling tinggi berada aspek *bullying* verbal. Hal ini sejalan menurut Zakiyah et al., (2017) julukan nama, tuduhan, fitnah, kritikan kejam dan hinaan adalah beberapa bentuk *bullying* verbal yang paling umum digunakan oleh laki-laki dan perempuan. *Bullying* memiliki pengaruh yang berbeda pada laki-laki dan perempuan. Korban laki-laki seringkali tidak memiliki keterampilan sosial dan kurang mendominasi secara fisik dibandingkan korban perempuan.

Menurut Riskinanti & Lindawati (2019), anak perempuan juga sering terlibat dalam perundungan dan sering bertindak sebagai pelaku dan korban. Anak laki-laki lebih mungkin mengalami *bullying* atau pelecehan daripada anak perempuan, menurut Damantri (2011). Ini berarti bahwa korban laki-laki akan menjadi kurang kuat secara fisik, kurang percaya diri, kurang keterampilan sosial, dan memiliki keterampilan bahasa yang kurang mahir. Menurut

Rivers et al. (2007) korban *bullying* laki-laki menjadi kurang dominan secara fisik, kurang dalam keterampilan sosial, dan kurang percaya diri. Di sisi lain, mereka adalah bagian dari organisasi yang secara sukarela menindas atau memanfaatkan untuk kepentingan dan kesenangan organisasi. Sedangkan akibatnya korban memiliki rasa kekecewaan apabila korban kehilangan teman maupun teman dekatnya.

Konselor mempunyai peran penting dalam mencegah dan menangani perundungan di sekolah. Berdasarkan layanan dan fungsi bimbingan dan konseling, konselor secara signifikan membantu dalam mencegah *bullying* berdasarkan peran dan layanan bimbingan dan konseling (Rosiva & Ernawati, 2021). Layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan sebagai intervensi kuratif dan preventif. Secara preventif merupakan upaya konselor dalam mengatasi masalah yang terjadi dan membantu mencegahnya. Sedangkan secara kuratif merupakan upaya membantu kepada siswa yang telah mengalami masalah (Yusuf & Nurihsan, 2014). Menurut Daryanto (2015) mengatakan bahwa melalui penggunaan layanan bimbingan kelompok membantu siswa dalam hal mengambil keputusan berdasarkan perilaku yang baik dengan menggunakan dinamika kelompok. Menurut Susanti (2020) bimbingan kelompok dengan metode bermain peran atau *role playing* sebagai suatu tindakan yang digunakan untuk mengurangi kebiasaan perilaku *bullying* peserta didik dengan cara bertukar peran antara korban menjadi pelaku *bullying* dan sebaliknya pelaku menjadi korban. Metode ini memungkinkan untuk menyadarkan pelaku bahwa yang dilakukan adalah kesalahan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Darmawan (2015) memaparkan bahwa teknik bermain peran dapat mengurangi perilaku *bullying* pada siswa. Sebagian besar tindakan *bullying* termasuk dalam kategori *bullying* sedang sebelum diberikan tretmen.

Peran bimbingan dan konseling dalam fungsi secara kuratif terkait dengan pemecahan masalah, yaitu bagaimana mengatasi masalah dengan perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah bahkan sudah memiliki korban. Diharapkan layanan bimbingan dan konseling dapat membantu pelaku *bullying* dan korban *bullying* untuk mengatasi masalah psikologis mereka dan bekerja untuk menyembuhkan (Nurbaiti, 2009). Dalam peran sebagai guru BK tidak hanya meminimalisir pelaku *bullying* saja, namun harus juga melakukan penanganan siswa korban *bullying*. karena dampak *bullying* dapat menyebabkan berbagai gangguan, termasuk kesejahteraan psikologis (Rosiva & Ernawati, 2021). Selain itu menurut Azis (2015) korban *bullying* tidak memiliki keyakinan diri, harga diri rendah, dan tidak mempunyai perilaku asertif. Maka dari itu diberikan pelatihan asertif kepada korban *bullying*. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nurfaizal (2013), pelatihan asertif dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan perilaku asertif siswa. Dalam penelitiannya, Akbari et al. (2012) menemukan bahwa pelatihan asertif pada remaja membantu mengurangi kebimbangan, menyelesaikan masalah, menyelesaikan perselisihan, dan mengembangkan teknik pengambilan keputusan.

Berdasarkan uraian yang telah di paparkan bimbingan dan konseling mempunyai peranan penting mengenai dinamika perilaku *bullying*, salahsatu upaya yang tepat dapat dilakukan yaitu melalui layanan. Bimbingan dan konseling merupakan pelayananan bantuan untuk siswa, baik secara perorangan maupun kelompok, agar mandiri dan berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi - sosial, belajar dan karir (Azis, 2015). Strategi layanan bimbingan dan konseling yang dapat dilakukan untuk mereduksi perilaku *bullying* ini adalah bimbingan kelompok. Rusmana (2009) menyebutkan bahwa bimbingan kelompok didefinisikan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu melalui suasana kelompok yang memungkinkan setiap anggota untuk belajar berpartisipasi aktif dan berbagi pengalaman dalam

upaya pengembangan wawasan, sikap, dan atau keterampilan yang diperlukan dalam upaya mencegah timbulnya masalah atau dalam upaya pengembangan pribadi.

4. Simpulan

Secara umum mayoritas siswa kelas XI SMAN 6 Tasikmalaya berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pelaku maupun korban perilaku *bullying* berada pada kategori rendah. Pelaku yang berada pada kategori rendah artinya siswa menjadi pelaku *bullying* dalam bentuk fisik, verbal dan sosial dilingkungan sekolah dalam intensitas waktunya kadang-kadang atau tidak pernah dalam kategori ini siswa memiliki kecenderungan melakukan *bullying* yang rendah. Penelitian ini menghasilkan i implikasi layanan bimbingan dan konseling sebagai upaya untuk mengatasi perilaku *bullying* yaitu dengan membuat rancangan layanan dasar bimbingan dan konseling untuk meminimalisir perilaku *bullying* dan intervensi pelatihan asertif untuk mereduksi korban *bullying*.

Daftar Rujukan

- Akbari, B., Mohamadi, J., & Sadeghi, S. (2012). Effect of assertiveness training methods on self-esteem and general self-efficacy female students of Islamic Azad University, Anzali Branch. *Journal of Basic and Applied Scientific Research*, 2(3), 2265-2269.
- Akmal, F., Awang, M. M., & Ahmad, A. R. (2016). Buli dan Gangsterisme di Sekolah. In *dalam International Conference on Education and Regional Development*.
- American Association of School Administrators. (2009). *Bullying at school and online*. Education.com Holdings, Inc.
- Assegaf, Abd. Rahman. 2004. Pendidikan Tanpa Kekerasan: Tipologi Kondis Kasus dan Konsep. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Astuti, P. R. (2008). Mengatasi *bullying*: 3 cara efektif mengatasi kekerasan pada anak. Jakarta: PT. Grasindo.
- Azis, A. R. (2015). Efektivitas pelatihan asertivitas untuk meningkatkan perilaku asertif siswa korban *bullying*. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 3(2), 8-14.
- Borualogo, I. S., & Gumilang, E. (2019). Kasus perundungan anak di Jawa Barat: Temuan awal children's worlds survey di Indonesia. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(1), 15-30.
- Butar, H. S. B., & Karneli, Y. (2022). Persepsi Pelaku Terhadap *Bullying* dan Humor. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 372-379.
- Coloroso, B. (2006). Penindas, Tertindas, dan Penonton; Resep Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU. *Jakarta: Serambi ilmu pustaka*.
- Damantari, D. (2011). *Perilaku Bullying pada remaja di Sekolah ditinjau dari jenis kelamin* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Darmawan, H. K. (2015). Mengurangi Perilaku *Bullying* Melalui Metode Role-Playing Pada Siswa Kelas Viii D Di Smp N 1 Tempel. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 4(7).
- Daryanto, M. F. (2015). Bimbingan Konseling Panduan Guru BK dan Guru Umum. *Yogyakarta: Gava Media*.
- Depdiknas .2003. Undang-Undang RI No.20 tahun 2003. tentang sistem pendidikan nasional.
- Dimas, A. S. (2019). Lingkungan Sekolah Sebagai Penyebab Terjadinya *Bullying*. *Konsorsium psikologi ilmiah nusantara*. 5(17).
- Field, E. M. (2007). *Bully blocking: Six secrets to help children deal with teasing and bullying*. Jessica Kingsley Publishers.
- Hamidah, M. (2020). Religiusitas dan Perilaku *Bullying* Pada Santri Di Pondok Pesantren. *Psycho Holistic*, 2(1), 141-151.
- Haslan, M. M., Fauzan, A., & Kurniawansyah, E. (2021). Penyuluhan Tentang Dampak Perilaku *Bullying* Bagi Siswa dan Upaya untuk Mengatasinya di SMPN 1 Gerung Kabupaten Lombok Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(4), 423-430.

- Hertinjung, W. S., & Susilowati, S. (2014). Profil Kepribadian Siswa Korban *Bullying*. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(1).
- Irel, I. R. (2017). Hubungan sense of self dengan kecenderungan perilaku *bullying* pada siswa SMA di Jakarta. *Psikodimensia*, 16(1), 91-106.
- Jannah, A. T., Setiawati, D. (2022). *Bullying* relasional pada siswa di sekolah.
- Jayani, D. H. (2019). Persentase Murid Yang Mengalami *Bullying*. <https://Databoks.Katadata.Co.Id/Datapublish/2019/12/12/Pisa-Murid-Korban-Bully-Di-IndonesiaTertinggi-Kelima-Di-Dunia>
- Kompas.com. 2022. Kasus “*bullying*” yang tewaskan siswa SD di Tasikmalaya, KPAI menduga pelaku terpapar konten pornografi. <https://regional.kompas.com/read/2022/07/24/060600878/kasus-bullying-yang-tewaskan-siswa-sd-di-tasikmalaya-kpai-menduga-pelaku?page=all>, diakses pada 02 Agustus 2022
- KPAI. 2017. Jumlah Kasus Kekerasan pada Anak. [Online]. www.kpai.go.id
- KPAI. 2022. Catatan pelanggaran hak anak tahun 2021 dan proyeksi pengawasan penyelenggaraan perlindungan anak tahun 2022. [Online]. www.kpai.go.id
- Kurniawan, D. E., & Pranowo, T. A. (2018). Bimbingan Kelompok dengan Teknik Sosiodrama Sebagai Upaya Mengatasi Perilaku *Bullying* di Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Terapan*, 2(1).
- Mansyur, A. I., & Herdi, H. (2020). Apa Yang Harus Kita Lakukan Pada Kasus *Bullying*? Implikasinya Terhadap Manajemen Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. *Psikologi Konseling*, 16(1).
- Muhammad, M. (2009). Aspek Perlindungan Anak dalam Tindak Kekerasan (*Bullying*) terhadap Siswa Korban Kekerasan di Sekolah (Studi Kasus di Smk Kabupaten Banyumas). *Jurnal Dinamika Hukum*, 9(3), 268-274.
- Nansel, T. R., Overpeck, M., Pilla, R. S., Ruan, W. J., Simons-Morton, B., & Scheidt, P. (2001). *Bullying* behaviors among US youth: Prevalence and association with psychosocial adjustment. *Jama*, 285(16), 2094-2100.
- Novianto, R. D. (2018). Catatan Kpai Bidang Pendidikan: Kasus *Bullying* Paling Banyak. Sindonews.Com.
- Nurbaiti, S. (2009). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Siswa SMA Al-Izhar Pondok Labu.
- Nurfaizal. (2013). Efektivitas Asertive Training untuk Meningkatkan Perilaku asertif Siswa. Thesis. Tidak diterbitkan. Bandung: UPI.
- Oktaviana, F. T., & Setyowati, R. R. N. (2020). Persepsi siswa mengenai kasus kekerasan di sekolah oleh siswa terhadap guru di SMA Negeri 1 Torjun. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 8(2), 656-670.
- Olweus, D. (1993) *Bullying: What We Know and What We Can Do*. Oxford: Basil Blackwell.
- Parada, R. (2000). Instrumen Relasi Sebaya Remaja: Landasan Teoritis dan Empiris untuk pengukuran peran peserta dalam intimidasi dan viktimisasi remaja: Manual tes sementara dan monografi penelitian: Manual tes. Unit Publikasi, Pusat Penelitian Self-concept Enhancement and Learning Facilitation (SELF), University of Western Sydney.
- Parada, R., Finger, L., Yeung, A. S., Craven, R., & Newey, K. (2008). Adolescent peer relations instrument: assessment of its reliability and construct validity when used with upper primary students. In *Australian Association for Research in Education Annual Conference* (pp. 1-9). Australian Association for Research in Education.
- Priyatna, A. (2010). *Let's End Bullying: Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia. *Studi Kasus Perundungan Verbal Siswa Pada Sekolah Ditinjau Dari Jenis Gender*.
- Rachman, A. (2016). Peranan Konselor Sekolah Dalam Meminimalisir Perilaku *Bullying* Di Sekolah. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, 2(2), 24-28.
- Rahimsyah, A. P. (2016). *Efektivitas layanan dasar bimbingan untuk mengembangkan perilaku prososial peserta didik: Penelitian Quasi Experiment terhadap Peserta Didik Kelas IV SD IT Ibnu Khaldun Lembang Tahun Ajaran 2015/2016* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., & Soesetio, S. R. (2005). Gencet-gencetan” di mata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah kognitif tentang arti, skenario, dan dampak” gencet-gencetan”. *Jurnal Psikologi Sosial*, 12(01), 1-13.
- Rigby, K. (1999). What harm does *bullying* do. In *Children and Crime: Victims and Offenders Conference convened by the Australian Institute of Criminology and held in Brisbane* (Vol. 17, p. 18).

- Rigby, K. (2003). *Stop the bullying: A handbook for schools*. Aust Council for Ed Research.
- Riskinanti K., Lindawati I.E. (2019). Studi Komparatif Persepsi *Bullying* antara Siswa Laki-laki dan Siswa Perempuan di SMA Kota Bekasi. Universitas Mercu Buana. Vol. 3 No. 2
- Rivers, I., Duncan, N., & Besag, V. E. (2007). *Bullying: A handbook for educators and parents*. London: Praeger Publishers.
- Rohman, M. Z. (2016). Hubungan antara usia, tingkatan kelas, dan jenis kelamin dengan kecenderungan menjadi korban *bullying*. In *The 3rd University Research Colloquium* (pp. 526-532).
- Rovisa, R., & Ernawati, I. (2021). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi *Bullying* Siswa Kelas VIII Di Smp N 1 Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2020/2021. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 158-164.
- Sari, D.M., & Yendi F.M. (2019). Urgensi Penanganan *Bullying* Terhadap Siswa SMP. *KONSELOR|Jurnal Ilmiah Konseling* 1(1).
- Soraya, A., & Rizaldi, Y. (2015). Kampanye Sosial Bahaya *Bullying* Dalam Pergaulan Remaja. *Jurnal Proporsi*, 1(1), 77–89.
- Sugiyono. (2007). *Statistika Untuk Penilaian*. Bandung: Alfabeta.
- Susanti, F. (2020). Upaya Mereduksi Perilaku *Bullying* melalui Bimbingan Kelompok dengan Metode Role-playing pada Peserta Didik Kelas XI SMA. *Kontribusi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 34-46.
- Syafaruddin, S., Syarqawi, A., & Siahaan, D. N. A. (2019). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling: Telaah Konsep, Teori dan Praktik*.
- Tahrir, T., Utami, A. C. and Ulfiah, U. (2019) 'Gambaran Memaafkan (Forgiveness) pada Korban *Bullying*', *Jurnal Penelitian Psikologi*, 10(2), pp. 13–25. doi: 10.29080/jpp.v10i2.232.
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Grasindo.
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini. (2008). *Bullying: mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak*. Grasindo.
- Trisnani, R. P., & Wardani, S. Y. (2016). Perilaku *bullying* di sekolah. *G-Couns: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1).
- Tumon, M. B. A. (2014). Studi deskriptif perilaku *bullying* pada remaja. *CALYPTRA*, 3(1), 1-17.
- Wahyuni, S. (2018). peran guru bimbingan konseling dalam mengatasi perilaku *bully* di sma negeri 2 bantaeng. (Skripsi). Universitas muhammadiyah Makassar.
- Waliyanti, E., Kamilah, F., & Fitriansyah, R. R. (2018). Fenomena perilaku *bullying* pada remaja di Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Indonesia [JIKI]*, 2(1), 50-64.
- Wiasih, D. P. W. (2018). *Studi Deskriptif Perilaku Bullying Di Kalangan Remaja* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Yuliana, Y., Sya'roni, S. R., & Hasanah, N. (2021). *Dampak Bullying Terhadap Tingkat Kepercayaan Diri Siswa (Studi Di Mts Laboratorium Uin Sts Jambi)* (Doctoral Dissertation, Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi).
- Yusuf, S., & Nurihsan, A. J. (2014). *Landasan bimbingan dan konseling*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zakiah, E. Z., Humaedi, S., & Santoso, M. B. (2017). Faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *bullying*. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 4(2).